

EKSPLORASI BUDAYA INDONESIA: WORKSHOP UDENG PACUL GOWANG DAN BATIK ECO PRINT DENGAN MAHASISWA UNIVERSITI MALAYA

Elena Dwi Nur Pratiwi¹, Dwi Prastyo², Septi Budi Sartika³

¹ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email: elenadwinurpratiwi@gmail.com¹, 208420100040@umsida.ac.id²,
septibudi1@umsida.ac.id³

DOI: <https://doi.org/10.61796/jscs.v1i2.72>

Received: 01-02-2024

Accepted: 15-02-2024

Published: 23-02-2024

Abstrak:

Indonesia menghadapi era society 5.0, tentu timbul dampak sosiologis yang bisa mengancam identitas bangsa Indonesia sendiri. Salah satu urgensi terkait penguatan identitas nasional dalam menghadapi society 5.0 adalah untuk tetap menjaga kearifan lokal. Kearifan lokal tidak hanya menjadi bagian penting dari identitas budaya dan kebangsaan Indonesia, tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan solusi dalam menghadapi masalah sosial dan budaya yang ada. Salah satu kota UMKM terbanyak di Indonesia adalah Sidoarjo. Daerah ini memiliki berbagai kaya akan budaya kearifan lokal setempat salah satunya yakni udeng. Udeng pada umumnya dipakai untuk penutup kepala saat kegiatan upacara atau festival budaya oleh para pegawai atau aparatur negara di lingkungan Sidoarjo. Namanya, udeng pacul gowang dari batik khas Sidoarjo. Metode penelitian menggunakan 3 tahapan dalam kegiatan workshop yakni pendahuluan, pelaksanaan dan penutup. Dengan diadakannya workshop, mahasiswa Universitas Malaya memperoleh pengetahuan budaya kearifan lokal daerah setempat bukan hanya dari segi bidang edukasi tetapi juga dari segi ekonomi.

Kata kunci: era society 5.0, kearifan lokal Sidoarjo, udeng pacul gowang

PENDAHULUAN

Indonesia dalam menyongsong perkembangan zaman pada era society 5.0. Dalam hal ini, dapat memungkinkan Indonesia menerapkan society 5.0 dalam segala aspek termasuk aspek ekonomi dan pendidikan. Maka dari itu, berbagai dampak yang akan terjadi seperti contohnya dampak sosiologis, dimana hal itu dapat mengancam identitas suatu penduduk di Indonesia. Sampai saat ini, adat istiadat, budaya sampai dengan kearifan lokal suatu daerah perlahan tergerus dengan sendirinya dan digantikan dengan teknologi atau mesin yang lebih modern. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan menghilangkan identitas nasional bangsa Indonesia. Untuk menguatkan

identitas nasional bangsa di tengah derasnya arus internasional dan kemajuan. Sebagai warga yang baik, suatu pemikiran untuk menjaga kearifan lokal suatu daerah adalah hal yang wajib dilakukan baginya. Suatu identitas yang harus dijaga dan suatu kebiasaan sebagian dari budaya suatu bangsa merupakan pengertian dari kearifan lokal. (Zulfa & Najicha, 2022).

Kearifan lokal mempunyai kedudukan yang bernilai penting untuk menciptakan identitas suatu budaya, berbangsa, dan bernegara yang baik. Dalam hal ini dapat dijadikan sebagai bekal untuk menguatkan budaya dalam kesatuan negara Indonesia serta membentuk suatu karakter dan jati diri seseorang dalam berbangsa dan bernegara. Dalam memperkokoh identitas budaya dan kebangsaan, kearifan lokal memiliki peranan yang krusial di era modern ini. Tidak hanya itu, tetapi juga mempunyai potensi dalam memberikan solusi ketika menemui permasalahan sosial budaya yang terjadi. Keberlangsungan hidup masyarakat sangat berhubungan erat dengan fungsi kearifan lokal dalam menegakkan identitas budaya yang ber-asas kebangsaan (Febrianty et al., 2023). Kita tidak bisa melupakan kebudayaan bangsa kita yang menjadi kekayaan bangsa ketika membahas mengenai identitas dan ciri-ciri bangsa (Sormin et al., 2021).

Salah satu kota UMKM terbanyak di Indonesia adalah Sidoarjo. Daerah ini memiliki berbagai kaya akan budaya kearifan lokal setempat salah satunya yakni udeng. Udeng yang terkenal di daerah ini adalah udeng pacul gowang. Di daerah lain seperti madura yang terkenal adalah udeng tongkosan, ada juga di banyuwangi bernama udeng sampadan. Secara visualisasi, udeng tongkosan dan udeng sampadan terdapat perbedaan. Saat dikenakan, udeng tongkosan akan menutupi bagian atas kepala, sedangkan udeng sampadan hanya mengikat kepala dan tidak menutupi bagian atas kepala. Perbedaan ini kemudian memperjelas bahwa pria yang sudah menikah cenderung memakai udeng tongkosan dan pria yang belum menikah akan mengenakan udeng sampadan. Namun di era sekarang ini, masyarakat baik tua maupun muda cenderung lebih suka memakai udeng jenis tongkosan (Krismasanti & Kasiyan, 2024). Udeng adalah salah satu ciri khas yang digunakan oleh pria. Udeng adalah selempang kain yang diikatkan di kepala, dengan bentuk dan corak yang berwarna-warni. Udeng yang digunakan di Bali khususnya di pura harus berwarna putih, untuk menciptakan kesan kejernihan pikiran dan ketenangan pikiran (Dewi & Maulina, 2023). Udeng atau blankon mempunyai makna mengikat pikiran supaya terhindar dari pikiran negatif. Udeng digunakan di kepala yang bermakna untuk memohon perlindungan dari yang kuasa agar tetap diayomi, selalu diberi kebahagiaan dan diberikan keselamatan selalu (Azizah et al., 2022).

Udeng disebut juga ikat kepala yang wajib digunakan oleh pecalang dengan susunan bentuk khusus yang bermakna pembeda (Christiawan, 2017). Seorang yang menjadikan dirinya sebagai perangkat keamanan dalam setiap daerahnya disebut juga dengan pelacang. Pelacang mempunyai ciri-ciri yang uniform yang dipakainya. Menurut lontar Perwadigma sekurang-kurangnya pelacang wajib mengenakan: udeng/destar (sejenis ikat yang digunakan di kepala), mewastr akancut nyokot pertiwi (kain yang bawahnya menyentuh

tanah jika digunakan), mekampuh poleng (terdiri dari kotak-kotak tiga warna yaitu merah, putih dan hitam melambangkan kewibawaan dan sebagai arti simbolis kekuatan atau kesaktian), ayungkalit keris (keris yang dibawa di selipkan di pinggang) dan mesubeng waribang (bunga kamboja/pucuk yang digunakan dengan diselipkan di telinga). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1979 telah diatur mengenai ekstensi Desa Dinas tentang Pemerintah Desa yang di dalamnya berisikan tentang kehadiran Pecalang. Pada suatu warga desa adat (pekraman), pecalang diarahkan untuk menjalankan tugas sebagai penjaga keamanan dan ketertiban lingkungan. Pecalang berhak menerima gaji; busana dan atribut; berhak dalam pembagian uang hasil dendaan atau dosan karma tempekan yang melampaui peraturan dan berhak memakai semua fasilitas milik desa (Indrayanti, 2021).

Pada umumnya, udeng dikenakan sebagai penutup kepala saat kegiatan-kegiatan berlangsung di daerahnya, seperti festival budaya, upacara peringatan hari besar, upacara adat, bahkan pelengkap kostum wajib pada hari Kamis oleh para Aparatur Sipil Negara, pegawai kedinasan, pegawai pemerintahan dan juga guru di lingkungan Kabupaten Sidoarjo. Udeng tersebut bernama udeng pacul gowang, udeng yang dilapisi dengan batik Sidoarjo bermotif udang bandeng layaknya lambing Sidoarjo. Udeng Pacul Gowang terbuat dari berbagai macam bentuk kerangka yang dilapisi oleh kain batik Sidoarjo yang kemudian dirangkai sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk yang unik dan elegan. Dibalik bentuknya yang unik dengan penutup kepala gowang, udeng ini juga memiliki berbagai filosofi pada setiap bagiannya. Kabupaten Sidoarjo memiliki produk lokal salah satunya yaitu udeng pacul gowang yang patut untuk dikembangkan. Banyak wisatawan asing dan juga mancanegara yang tertarik untuk bisa memiliki sekaligus dapat mengetahui cara pembuatannya. Di sisi lain, udeng pacul gowang ini haruslah dilestarikan supaya masyarakat tidak lupa akan budayanya sendiri di era globalisasi seperti saat ini. Beberapa instansi pemerintah dan sekolah yang menyadari hal ini, oleh karena itu penggunaan udeng semakin digalakkan di sekolah-sekolah dan lembaga pemerintah di kabupaten Sidoarjo.

Udeng Pacul Gowang berpotensi sebagai salah satu alat *Soft Diplomacy* daerah maupun negara (Warmana et al., 2023). Pada umumnya, memang udeng pacul gowang dari batik, namun kali ini inovasi udeng menggunakan batik eco print yang lebih ramah lingkungan. Teknik ecoprint dilakukan dengan cara pemberian pola pada kain menggunakan bahan-bahan alami, seperti dedaunan yang banyak tumbuh di lingkungan sekitar yang memiliki kandungan tannin yang tinggi (Fadhli et al., 2023). Teknik ecoprint memanfaatkan bahan-bahan dari bagian tumbuhan yang mengandung tannin tinggi mulai dari daun, bunga, kulit batang, dan lain-lain.

Terdapat beberapa macam teknik yang digunakan dalam pembuatan batik ecoprint: pertama, Teknik Pounding yang dilakukan dengan cara dipukul, kedua, Teknik Steaming yang dilakukan dengan cara dikukus, ketiga direbus. Meskipun menggunakan bahan yang sama dan teknik yang sama, terkadang motif dan warna yang dihasilkan memiliki karakteristik tersendiri dan tidak

sama dengan lainnya. Perbedaan warna yang dihasilkan juga bisa terjadi karena proses mordanting maupun fiksasi yang dilakukan. Hal inilah yang menjadikan teknik ecoprint memiliki nilai seni yang tinggi (Hikmah & Retnasari, 2021). Dalam pembuatan inovasi ini, perlu diadakan workshop. Kegiatan workshop ini untuk mengenalkan dan membuat udeng sekaligus pertukaran budaya dengan mahasiswa Universitas Malaya. Tak hanya itu, kegiatan workshop ini juga memiliki tujuan dari perspektif usaha bidang ekonomi yakni 1) Mengenalkan batik ecoprint pada masyarakat, 2) Melestarikan budaya lokal Sidoarjo melalui udeng pacul gowang dan 3) Menambah lapangan pekerjaan baru.

METODE PENELITIAN

Kegiatan *workshop* melibatkan kelompok mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (Umsida) dengan mahasiswa Universitas Malaya yang dilakukan dengan metode *face to face* atau secara tatap muka per orang. Kegiatan dilaksanakan Rabu, 10 Januari 2024 diikuti oleh 16 mahasiswa dari Universitas Malaya. Beberapa tahapan yang dilakukan sebelum dan selama melaksanakan *workshop* diantaranya adalah:

1. Pendahuluan/Tahap Pengenalan

Pada tahapan ini, dilaksanakan dengan mempersiapkan alat dan bahan, kain batik *eco print* dan sebagainya. Selain itu juga dilaksanakan pengenalan secara bergantian dari tim mahasiswa Umsida yang akan menyampaikan materi suatu karya inovasi kebaruan yakni pembuatan Udeng Pacul Gowang khas Sidoarjo terintegrasi dengan *eco print*. Sebelum kegiatan pendampingan workshop dimulai, akan diberikan pendampingan terlebih dahulumengetahui mengenai berbagai macam kearifan lokal di Sidoarjo serta menjelaskan terkait apa yang diperlukan saat pada proses pembuatan berlangsung.

2. Pelaksanaan

Mengenalkan batik *eco print* yang ramah lingkungan dan praktik membuat udeng pacul gowang. Kegiatan workshop ini dilakukan dengan sosialisasi penyampaian materi di aula auditorium KH. Ahmad Dahlan lantai 7 yang dihadiri mahasiswa Universitas Malaya dan mahasiswa Umsida dan bentuk tindak lanjutnya dilakukan kegiatan pendampingan dan pelatihan secara bertahap. Dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dapat digambarkan dengan gambar tahapan-tahapan pelaksanaan sebagai berikut pada gambar 1:



Gambar 1. Metode pelaksanaan

3. Penutup

Pada akhir kegiatan ini, dilakukan dengan mencoba udeng pacul gowang hasil buatan sendiri dan memberikan penilaian. Pelaksanaan ini pun

dapat dilakukan sejalan dengan aspek *branding* (pemasaran) dan pelestarian budaya yang telah disebutkan sebelumnya. Teknik pemasaran bisa dilakukan secara online (melalui media sosial yang dimiliki seperti Instagram, Whatsapp, TikTok dan sebagainya) dan offline (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (Umsida) dengan bantuan tim humas guna memaksimalkan SDM yang ada).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan dengan serangkaian kegiatan yang membuahkan output sesuai target yang ada dan cukup baik dibuktikan dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 1.

Gambar 2.

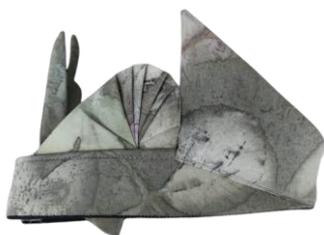
Gambar 1 dan 2. Kegiatan workshop berlangsung

Workshop udeng pacul gowang terintegrasi dengan batik *eco print* ini diikuti dengan antusias oleh 16 mahasiswa dari Universitas Malaya dan kelompok mahasiswa Umsida. Berdasarkan sebelum kegiatan *workshop* berlangsung, terdapat keterampilan yang pernah dibuat dan menghasilkan, yaitu hasil dari PKM-K skema kewirausahaan tentang “Kolaborasi Batik Ecoprint pada Udeng Pacul Gowang sebagai Icon Ragam Budaya Kota Sidoarjo” yang telah berhasil didanai oleh dikti serta telah dilakukan pemasaran terjun ke kalangan masyarakat. Berikut hasil perhitungan pendapatan dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 1. Data penjualan dan workshop udeng pacul gowang



Udeng Pacul Gowang sangatlah digemari di berbagai kalangan masyarakat daerah Sidoarjo. Bagaimanakah bentuknya yang sangat diminati masyarakat? Berikut tampilan Udeng Pacul Gowang yang kami buat dilihat dari perspektif tampak depan, atas dan belakang pada gambar 3, 4 dan 5.



Gambar 3.
Tampak depan



Gambar 4.
Tampak atas



Gambar 5.
Tampak belakang

Artefak budaya khas Jawa Timur adalah udeng. Udeng tersebar di beberapa wilayah di Jawa Timur yang memiliki perbedaan karakteristik sesuai dengan budaya daerah masing-masing. Daerah Sidoarjo sendiri, disebut dengan "Udeng Pacul Gowang" yang mayoritas digunakan oleh pengantin laki-laki "Putri Jenggolo". Berdasarkan bentuknya yang sangat kontras dengan daerah lainnya, nama tersebut diberikan. Perbedaan paling mencolok terletak pada bagian penutup kepala atasnya yang setengah tertutup dan separuh terbuka pada potongan penutup atas yang diletakkan dibagian belakang yang disebut penutup tengkuk, hal ini berbeda dibandingkan pada umumnya tertutup penuh ataupun terbuka sepenuhnya. Ditambah dengan motif batik khas Sidoarjo yang menghiasi tiap bagian Udeng mulai dari Bucen Runcing, Bucen Tumpul, Penutup Kepala Gowang, 2 Cungkup Tegak, Simpul Udeng, dan Penutup Tengkuk (Ni'mah, 2020). Dalam kegiatan workshop kali ini, pembuatan udeng Pacul Gowang dengan motif batik khas Sidoarjo, dibuat dengan berbahan dasar kain batik *eco print*. Adapun, tahapan proses pembuatan *eco print* meliputi 1) Pengambilan daun, 2) Perendaman kain + tawas + cuka + tunjung + garam, 3) Perendaman kain ke dalam warna, 4) Penataan daun, 5) Daun yang telah ditata di atas kain, 6) Menutup menggunakan kain warna, 7) Menutup menggunakan plastik hitam lalu menggulungnya, 8) Mengukus kain \pm 2 jam, 9) Membuka kain yang telah dikukus dan 10) Hasil ecoprint. Setelah kain *eco print* jadi, kain batik dengan corak *eco print* ramah lingkungan dijadikan bahan dasar pembuatan udeng pacul gowang. Tahapan cara pembuatan udeng pacul gowang sebagai berikut:



Figure 1.
Blunt buncen making



Figure 2.
Making a pointed
buncen



Figure 3.
Making the gowang
head cover

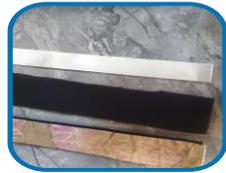


Figure 6.
Head circumference
making



Figure 5.
Making the nape
cover



Figure 4.
Making two enough



Figure 7.
Production
documentation of
sketch drawing



Figure 8.
Documentation of
udeng production
(cutting)



Figure 9.
Documentation of
udeng production
(gluing)



Figure 10.
Documentation of
udeng production
(sewing)

Pada aspek *branding* dan pelestarian budaya, terdapat pengoptimalan alat promosi menggunakan berbagai kepemilikan sarana kepemilikan mitra salah satunya adalah sosial media. Sehingga dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi mitra sebagai alternatif pelestarian budaya sekaligus meningkatkan branding produk dengan memanfaatkan teknologi yang dimiliki. Diskusi dalam kegiatan pelatihan dan juga pendampingan telah dilakukan dengan baik mengenai teknik pemasaran agar branding pelestari budaya dapat dikenal lebih luas. Dikarenakan untuk menjangkau pemasaran lebih luas dibutuhkan *digital*

branding sebagai sarana promosi budaya lokal Indonesia dalam konteks diplomasi budaya. Melalui konsep 4P (product, price, place dan promotion) sebagai dasar dari pemasaran. (Deniar & Pratika, 2022). Inovasi Udeng Pacul Gowang berbahan dasar batik eco print dapat dipasarkan diperjualkan ke masyarakat sekitar dan memperoleh banyak keuntungan. Kegiatan workshop ini diakhiri dengan sesi foto bersama dengan hasil udeng Pacul Gowang kreativitas masing-masing mahasiswa Universitas Malaya.



Gambar 6. Proses pembuatan udeng pacul gowang



Gambar 7. Sesi foto bersama dengan memakai udeng pacul gowang hasil karya masing-masing

KESIMPULAN

Kegiatan *workshop* ini dapat membagikan edukasi dengan cukup baik dan berjalan lancar bagi mahasiswa Universitas Malaya supaya bisa dimanfaatkan sesuai dengan target yang ingin dicapai. Pemanfaatan kain batik eco print secara garis besar sebagai bentuk pendampingan serta pelatihan sebagai Inovasi Udeng Pacul Gowang serta edukasi serta manajerial sumber daya manusia yang telah dilakukan. Tidak hanya itu, tetapi dampak pada mahasiswa diantaranya dapat mengetahui pengenalan budaya, mengetahui proses produksi mulai dari pengolahan, pengemasan sampai dengan pemasaran produk.

REFERENSI

- Azizah, S. N., Sukmawan, S., & Khasanah, I. (2022). Tradisi Sodoran Tengger sebagai Alat Diplomasi Budaya Indonesia melalui Pembelajaran BIPA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 619–630. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.441>
- Christiawan, P. I. (2017). The role of local wisdom in controlling deforestation. *International Journal of Development and Sustainability*, 6(8), 876–888.
- Deniar, S. M., & Pratika, Y. (2022). Branding of the Sangga Braja Community in soft marketing and cultural education in the new normal era. *Community Empowerment*, 7(2), 328–335. <https://doi.org/10.31603/ce.5902>
- Dewi, R. A., & Maulina, R. (2023). Visual Elements in Logos of Gift Shop Companies in Bali Province. *ARTic*, 5(2), 537–548. <https://doi.org/10.34010/artic.v5i2.10910>
- Fadhli, K., Qomariyah, S. N., Yuliana, A. I., Ni'mati, A., Ningrum, R. C., & Ardiyanti, R. (2023). Pelatihan Kewirausahaan Pembuatan Totebag dengan Teknik Ecoprint sebagai Alternatif Peluang Usaha Ibu Rumah Tangga. *PERTANIAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 4(2), 104–110.
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA DAN KEBANGSAAN. *eL-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 168–181.
- Hikmah, A. R., & Retnasari, D. (2021). ECOPRINT SEBAGAI ALTERNATIF PELUANG USAHA FASHION YANG RAMAH LINGKUNGAN. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1).
- Indrayanti, K. W. (2021). Perkembangangan peran pecalang sebagai lembaga keamanan adat di masyarakat Bali Indonesia. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 12(3), 294–302. <https://doi.org/10.26905/idjch.v12i3.7093>
- Krismasanti, I. I., & Kasiyan. (2024). Udeng Banyuwangi: Culture, Symbolic Meaning and Preservation of Local Cultural Identity. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(1), 550–560. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i1.5312>
- Ni'mah, U. (2020). Estetika Bentuk Udeng Model Pacul Gowang pada Tata Rias Pengantin Laki-Laki "Putri Jenggolo" Sidoarjo. *Journal Beauty and Cosmetology (JBC)*, 1(2), 1–12.
- Sormin, Y., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Identitas Nasional Sebagai Salah Satu Determinan Pembangunan Dan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7278–7285.
- Warmana, G. O., Sholihah, D. D., & Trisnaningtyas, J. P. N. (2023). Optimalisasi Bisnis Pengrajin Udeng Pacul Gowang Sidoarjo melalui Pembukuan Keuangan Digital dan Social Media Marketing. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(3), 856–864. <https://doi.org/10.29407/ja.v7i3.21045>
- Zulfa, A., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Penguatan Identitas Nasional dalam Menghadapi Society 5.0 di Era Globalisasi. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(2), 65. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v3i2.6267>